
Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu dalam Materi Mengenal Negara-Negara ASEAN pada Siswa Kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir Kab Batubara Sumatera Utara

Nurjannah; Darmawang; Marwanting

UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir Kab Batubara Sumatera Utara; Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 29 Makassar Sulawesi Selatan
jannahilham331@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar siswa pada materi mengenal Negara – Negara ASEAN di kelas VIII. C masih rendah, disebabkan karena selama ini guru monoton menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi mengenal Negara – Negara ASEAN di kelas VIII. C. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata dengan melatih berfikir dan analisa kritis siswa untuk menemukan solusi jawabannya. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan memberikan tindakan dalam tiga siklus pembelajaran yang terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitiannya adalah 20 siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir. Data penelitian diperoleh dari pengamatan kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi kegiatan guru mengajar, aktivitas siswa, dokumen, dan hasil tes. Penelitian Tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah sebesar 45,00% yang tuntas, dan sebesar 55,00% belum tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal kelas meningkat sebesar 70,00%, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II yaitu menjadi 90,00 % .

Kata Kunci: Problem Based Learning; Hasil Belajar; IPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional

menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab[1].

Pada era pembelajaran abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Pembelajaran berbasis masalah ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar[2], [3].

Adanya keprihatinan terhadap pelajaran IPS di sekolah-sekolah mendasari diadakannya penelitian ini. Pelajaran bidang studi IPS sering kali dianggap sebagai suatu bidang studi yang kurang populer di kalangan siswa. Banyak faktor yang menyebabkan anggapan demikian, faktor utama diduga karena cara penyampaian materi IPS kepada siswa yang dirasa kurang menyentuh kepada kebutuhan siswa.

Banyak siswa memandang pelajaran IPS sangat membosankan dan kurang penting, karena belajar IPS harus banyak membaca dan menghafal materi pelajaran yang saling berkaitan. Pelajaran IPS dianggap tidak menarik sehingga kurang diminati dan bahkan dihindari oleh sebagian besar siswa. Siswa seharusnya sadar bahwa di masa datang para siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Dan oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Kendala lain dalam proses pembelajaran IPS adalah model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan pelajaran. Namun dalam pembelajaran di sekolah, umumnya guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional untuk mata pelajaran IPS tentu kurang relevan dan akan menimbulkan kesenjangan bagi pemahaman siswa. Siswa hanya mendengar apa yang diterangkan oleh guru yang akhirnya siswa tidak terbiasa

mengemukakan ide- ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Inilah yang membuat siswa menjadi pasif dan akhirnya malas untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama terjadi di UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir dimana kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga sebagian besar siswanya menjadi pasif dan tidak terlibat aktif. Jika dilihat dari segi hasil belajar, peneliti mengamati hasil ulangan IPS materi mengenal negara - negara ASEAN pada siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM. Batas KKM mata pelajaran IPS kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir 75. Presentase siswa yang tuntas memenuhi KKM hanya 45% dari 20 siswa dan untuk 55% untuk siswa yang tidak tuntas. Dari 20 siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir hanya 9 siswa yang dinyatakan tuntas dan 11 siswa yang dinyatakan tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang strategi dan efektif, serta pembelajaran secara sistematis guna mengembangkan hasil belajar siswa karena perannya sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak dalam pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kreativitas untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang bervariasi tersebut artinya dalam penggunaan model mengajar tidak harus selalu sama untuk setiap pokok bahasan karena bisa saja terjadi bahwa suatu model tertentu cocok untuk satu pokok bahasan namun tidak cocok untuk pokok bahasan yang lain. Menurut Hamzah B. Uno model pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran[4].

Salah satu variasi dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL). Model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (real world) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru [5]. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap hasil belajar siswa dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Terpadu Dalam Materi Mengenal Negara-Negara ASEAN Pada Siswa Kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok juga menunjukkan langkah, yaitu : (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) observasi (observing), (4) refleksi (reflecting). Keempat langkah tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang “siklus” inilah yang disebut salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan hanya satu kali intervensi saja [6]

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, sebagai subjek penerima tindakan, sedangkan untuk subjek pelaku tindakan adalah guru IPS kelas IX selaku guru, teman sejawat selaku subjek yang melakukan observasi proses pembelajaran, Kepala Sekolah selaku subjek sumber data.

Dalam penelitian ini Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPS siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan

menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan konsep IPS siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi IPS setelah dilakukan model pembelajaran problem based learning.

Menurut Mulyasa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa peserta didik terlibat secara aktif baik fisik ataupun mental dalam proses pembelajaran[7]. Penelitian dapat dihentikan apabila setiap indikator dari aspek yang diukur sudah mencapai target yang ditentukan, sebaliknya jika masing-masing variabel yang diukur belum memenuhi target capaian maka dilanjutkan siklus berikutnya untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir ketika proses pembelajaran IPS pada tiap siklus. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 80,0 dan banyak siswa dengan nilai di atas batas ketuntasan minimal (KKM) yaitu $\geq 75,0$ mencapai $\geq 90\%$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, yang dilakukan pada siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir, dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran IPS, dengan jumlah 20 siswa menunjukkan beberapa permasalahan dengan hasil belajar yaitu banyaknya siswa kelas VIII.C yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75.

Kondisi nilai awal siswa diperoleh peneliti dari hasil ulangan harian. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran berjumlah 9 siswa (45% dari jumlah siswa) sedangkan yang belum tuntas adalah 11 siswa (55% dari jumlah siswa). Rata-rata nilai test kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir adalah 67,9. Nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Kondisi tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VIII.C Sebagai Data Awal

Kriteria	Hasil Belajar Pra Siklus	
	Jumlah siswa	presentase
Tuntas 75 - 100	9	45%
Tidak Tuntas 0 - 74	11	55%
Total	20	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Jika dilihat pada observasi awal hasil belajar siswa dikatakan masih sangat kurang, hal ini dikarenakan guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada guru dan dalam prosesnya siswa kurang memperhatikan, kurang adanya umpan balik dan siswa cenderung pasif. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan masih banyak nilai siswa kelas VIII.C yang belum mencapai KKM. Prosentase siswa yang telah mencapai batas tuntas adalah 45% (9 siswa) sedangkan 55% (11 siswa) dinyatakan belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII.C masih tergolong rendah. Untuk itu perlu adanya upaya perubahan untuk perbaikan dan meningkatkan kualitas hasil belajar IPS. Salah satu upaya yang hendak dilakukan

oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

a. Tindakan Siklus I

Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi yang disampaikan pada siklus I adalah Letak, Luas dan Iklim negara-negara ASEAN. Pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama 10 menit, kegiatan inti selama 60 menit, serta kegiatan penutup selama 10 menit.

Model pembelajaran problem based learning dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi belajar atau rangsangan yang bertujuan untuk memusatkan perhatian siswa serta mengembangkan pengetahuan awal yang telah maupun belum dimiliki oleh siswa; (2) Pada kegiatan inti guru mulai mengorientasikan masalah yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan melalui tanya jawab, siswa diarahkan pada masalah yang terjadi di sekitarnya dan meminta siswa menyampaikan pendapat tentang masalah tersebut.; Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen. Guru menyampaikan materi dengan memberikan sebuah Lembar Kerja Siswa. Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang dipelajari yang terdiri dari beberapa sub bab. Setiap anggota di beri tugas untuk membaca sub bab dan bertanggung jawab mempelajari bagian yang diberikan masing-masing anggota kelompok yang bertanggung jawab pada sub bab tertentu. Setelah selesai, mendiskusikan materi dalam kelompok selanjutnya masing-masing anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi dari tiap kelompok di pertemuan berikutnya guru membagikan lembar kerja kepada siswa, Dilanjutkan pembelajaran dengan metode PBL seperti pertemuan pertama. (3) Kegiatan penutup yaitu guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberitahukan materi pertemuan selanjutnya kepada siswa dan menutup pelajaran dengan berdoa.

Pengukuran hasil belajar siswa pada siklus I menggunakan tes evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai indikator-indikator materi yang telah di sampaikan melalui model pembelajaran problem based learning. Setelah dilakukan tindakan siklus I hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS telah mengalami peningkatan namun belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa. Berdasarkan tes hasil belajar siklus I yang telah dilaksanakan maka diperoleh data hasil belajar siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan
1	Aini Manik	72	Tidak Tuntas
2	Al Bukhori	88	Tuntas
3	Dewi	80	Tuntas
4	Dida Kurniadi	76	Tuntas
5	Dila Syafira	70	Tidak Tuntas
6	Indah	68	Tidak Tuntas
7	Kamila	78	Tuntas
8	Mahmudan	79	Tuntas
9	Maina	76	Tuntas
10	Mailani	80	Tuntas
11	M. Jefri	80	Tuntas
12	M. Akbar	78	Tuntas
13	M.Fadilla	80	Tuntas

14	Rani Farilah	90	Tuntas
15	Riansyah	74	Tidak Tuntas
16	Salim Maulana	80	Tuntas
17	Suci Amanda	78	Tuntas
18	Syaiful Amri	80	Tuntas
19	Umar Hamzah	72	Tidak Tuntas
20	Zulkifli	71	Tidak Tuntas
Nilai Rata-rata		77,65	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data hasil belajar yang telah diperoleh di atas, maka presentase ketuntasan siswa dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kriteria	Hasil Belajar Pra Siklus	
	Jumlah siswa	presentase
Tuntas 75 - 100	14	70%
Tidak Tuntas 0 – 74	6	30%
Total	20	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 77,65. Sebanyak 14 siswa (70%) mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan sebanyak 6 siswa (30%) tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus I sudah meningkatkan hasil belajar tetapi belum berjalan dengan cukup baik serta belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

b. Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran problem based learning tipe Jigsaw, tindakan yang dilakukan dikatakan berhasil akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil belajar siswa nilai rata-rata kelas telah mencapai KKM namun prosentase jumlah siswa yang lulus masih kurang dari 75%. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus II sebagai langkah perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) selama 2 x 40 menit. Setelah langkah apersepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan proses sebagai berikut. (1) Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan kemudian melanjutkan materi yang baru dengan model pembelajaran problem based learning seperti pada siklus I, dan guru melakukan tanya jawab dengan siswa; (2) Guru memberikan latihan soal-soal dengan model pembelajaran Problem Based Learning; langkah selanjutnya seperti pada siklus I; (6) Guru memberikan posttest dan tugas rumah.

Setelah dilakukan tindakan siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS telah mengalami peningkatan. Berdasarkan tes hasil belajar siklus II yang telah dilaksanakan maka diperoleh data hasil belajar siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil belajar siklus II

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan
1	Aini Manik	92	Tuntas
2	Al Bukhori	94	Tuntas
3	Dewi	95	Tuntas
4	Dida Kurniadi	86	Tuntas
5	Dila Syafira	74	Tidak Tuntas
6	Indah	86	Tuntas
7	Kamila	89	Tuntas
8	Mahmudan	94	Tuntas
9	Maina	78	Tuntas
10	Mailani	95	Tuntas
11	M. Jefri	96	Tuntas
12	M. Akbar	97	Tuntas
13	M.Fadilla	96	Tuntas
14	Rani Farilah	100	Tuntas
15	Riansyah	73	Tidak Tuntas
16	Salim Maulana	97	Tuntas
17	Suci Amanda	94	Tuntas
18	Syaiful Amri	95	Tuntas
19	Umar Hamzah	89	Tuntas
20	Zulkifli	86	Tuntas
Nilai Rata-rata		90,3	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data hasil belajar yang telah diperoleh di atas, maka prosentase ketuntasan siswa dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kriteria	Hasil Belajar Pra Siklus	
	Jumlah siswa	presentase
Tuntas 75 – 100	18	90%
Tidak Tuntas 0 – 74	2	10%
Total	20	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pertemuan ini banyak siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar dan baik. Sebagian siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide mereka. Siswa juga dapat memahami materi yang telah diajarkan hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal-soal.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 18 siswa (90%) sedangkan yang belum mencapai ketuntasan adalah 2 siswa (10%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah penerapan model pembelajaran problem based learning pada siklus II adalah 90,3. Dari data tersebut menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan

hasil belajar siswa telah melebihi indikator yang ingin dicapai yaitu 75%. Dengan demikian setelah diterapkannya tindakan pada siklus II ini, siklus dalam penelitian dapat dihentikan.

Hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, ke siklus I dan siklus II. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini sebagai efek dari meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian siswa yaitu adanya perhatian siswa dalam proses belajar, kerjasama dalam tiap kelompok dan kemandirian dalam mengerjakan soal setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning. Berikut ini perbandingan perolehan nilai hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II di uraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Tindakan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	presentase	Jumlah siswa	presentase	Jumlah siswa	presentase
Tuntas 75 – 100	9	45%	14	70%	18	90%
Tidak Tuntas 0 - 74	11	55%	6	30%	2	10%
Total	20	100%	20	100%	20	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Sebagai penunjang data hasil belajar siswa berikut ini juga disajikan prosentase ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning pada siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7: Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	faktor	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Indikator	Keterangan
1	Rata-rata kelas	67,90	77,65	90,00	≥ 80	Tercapai
2	Ketuntasan belajar	45%	70%	90%	≥ 90	Tercapai

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning di setiap putaran mengalami peningkatan, yaitu: (1) Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 67,90 sedangkan persentase ketuntasan 55%; (2) Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan yaitu 77,65 dengan persentase ketuntasan 70%, tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan; (3) Pada siklus II, nilai hasil belajar siswa meningkat yaitu menjadi 90,3 dengan persentase ketuntasan sebesar 90% dan sudah mencapai indikator yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil

2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklus yang di laksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian

diawali dengan melakukan observasi awal terhadap kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada di dalam kelas dengan pengamatan secara langsung di dalam kelas maupun wawancara terhadap guru maupun siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti mulai menerapkan model pembelajaran problem based learning dalam proses pembelajaran. Tahap observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada siswa setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning. Pengamatan difokuskan pada hasil dari lembar observasi dan hasil tes evaluasi belajar siswa pada tiap akhir siklus. Pada tahap akhir tiap siklus peneliti melakukan analisis serta refleksi berdasarkan hasil observasi yang telah di peroleh. Hasil observasi tersebut dianalisis kemudian direfleksikan untuk melihat apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Sebagaimana menurut Poerwodarminto (1976) bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator mutu pendidikan ditinjau dari segi hasil. Hasil diterjemahkan sebagai hasil usaha atau hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Hasil dalam kaitannya dengan belajar berarti suatu hasil usaha setelah seseorang melakukan usaha belajar. Hasil merupakan kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal[8]. Hasil analisis dan refleksi ini akan dijadikan sebagai acuan dalam merencanakan apakah perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis data dari masing-masing siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada tes kognitif dan nilai rata-rata tes kognitif pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan tabel 6 presentase ketuntasan hasil belajar siswa dari awal siklus sampai akhir siklus juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada pra siklus presentase ketuntasan siswa jauh dibawah indikator ketercapaian yaitu sebesar 45%. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning pada siklus I dan II presentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 70% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 90%.

Berdasarkan tabel 6 dan 7 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM 75 pada siklus II antara lain Dila Syafira dan Riansyah, sehingga peneliti memberikan remedial pada siswa agar nilainya bisa memenuhi KKM.

Hasil tersebut membuktikan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning tipe hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan telah mencapai indikator ketercapaian yaitu lebih dari 75%. Dan berdasarkan data yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir.

Trianto menyatakan problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata[9]. Menurut Abidin dalam Oktafouran dan Intansari menyatakan problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi, mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya, dan menjadi pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri[10][11].

Pelaksanaan pembelajaran dengan model problem based learning (PBL) pada mata pelajaran IPS sangat sesuai karena materi IPS berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang memerlukan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan Susanto bahwa metode pemecahan masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa dituntut untuk bekerja keras secara

individu maupun kelompok, mengembangkan segala kemampuan berpikir dan memanfaatkan sumber – sumber yang ada disekelilingnya[12].

Jadi dapat disimpulkan problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang membuat siswa aktif untuk mencari solusi dari berbagai sumber terhadap masalah yang terjadi, sehingga siswa dapat berpikir kritis serta memberikan siswa keterampilan. Keseluruhan hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan dan telah mencapai rata-rata indikator capaian minimal sebesar 75%. Peningkatan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dinyatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran[7]. Dalam penetapan besarnya indikator ketercapaian dalam penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan hasil observasi pra siklus, capaian awal dari perhitungan angket dan hasil tes kognitif yang diberikan pada subjek penelitian sebelum tindakan. Berpijak dari uraian pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas VIII.C UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada materi mengenal negara-negara ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum tindakan sebesar 67,95, pada siklus I sebesar 77,65 dan pada siklus II sebesar 90,3. Selain itu, prosentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum tindakan atau pra siklus sebesar 45%, pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran inovatif dengan menggunakan model problem based learning (PBL) sesuai untuk pembelajaran IPS yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat untuk memecahkan suatu masalah, sehingga siswa termotivasi untuk berpikir kritis serta mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi, memberikan pengalaman untuk berani berpendapat dan memupuk rasa percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [2] M. T. Amir, *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media, 2016.
- [3] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [4] H. B. Uno, "Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif," 2014.
- [5] M. Hosnan, "Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013," 2014.
- [6] A. Suharsimi, "metodologi Penelitian," *Yogyakarta Bina Aksara*, 2006.
- [7] E. Mulyasa, D. Iskandar, and W. D. Aryani, "Revolusi dan Inovasi Pembelajaran," *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [8] Z. Arifin, "Evaluasi pembelajaran." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- [9] M. P. Trianto, "Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana*, 2010.
- [10] Y. Abidin, *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama, 2012.
- [11] F. Intansari, "Peran School Well-Being dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA selama Pembelajaran Daring." Universitas Gadjah Mada, 2021.
- [12] A. Susanto, *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana, 2014.

